



**PANDANGAN ILMU FILSAFAT SEBAGAI FILOSOFI
ILMU KEPERAWATAN BERDASARKAN
RUMPUN ILMU SOSIAL**

OLEH:

Setiyo Adi Nugroho. Ns., M.Kep.

**FAKULTAS KESEHATAN
UNIVERSITAS NURUL JADID**

2021

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya kami dapat menyelesaikan makalah kami yang berjudul “**Pandangan Ilmu Filsafat Sebagai Filosofi Ilmu Keperawatan Berdasarkan Rumpun Ilmu Sosial**”. Makalah ini menjelaskan tentang teori serta menganalisis secara kritis, dan pendekatan dalam proses ilmu keperawatan.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan makalah ini masih jauh dari kesempurnaan baik materi maupun cara penulisannya. Namun demikian, penulis telah berupaya dengan segala kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki sehingga makalah dapat selesai dengan baik. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat berarti bagi kami. Besar harapan kami semoga makalah ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta memberi manfaat bagi pembaca. Aamiin.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar Isi

Bab 1 Pendahuluan

1. Latar Belakang 5
2. Tujuan 5

Bab 2 TinjauanPustaka

1. Ilmu Sosial 6
2. Ilmu Keperawatan 15

Bab 3 Pembahasan 24

Bab 4 Penutup

1. Kesimpulan 27

Daftar Pustaka

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Ilmu-ilmu social memiliki konsep dasar yang langsung berkaitan dengan manusia. Masing-masing cabang ilmu sosial yang menjadi bahan dasar utama IPS memiliki nilai dan konsep esensial yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan, kita dapat menggunakan tiga dimensi utama yakni dimensi ruang, waktu dan nilai/norma.

Konsep dasar yang terkandung dalam ilmu-ilmu sosial saling memiliki hubungan dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan senantiasa berhadapan/berhubungan dengan dimensi-dimensi ruang, waktu, dan berbagai bentuk kebutuhan (needs) serta berbagai bentuk peristiwa baik dalam skala individual maupun dalam skala kelompok (satuan sosial).

Pengembangan ilmu keperawatan bertolak dari pengertian dasar tentang ilmu keperawatan seperti yang dirumuskan oleh Konsorsium Ilmu kesehatan (1991) yaitu : “ Ilmu keperawatan mencakup ilmu-ilmu dasar seperti ilmu alam, ilmu social, ilmu perilaku, ilmu biomedik, ilmu kesehatan masyarakat, ilmu dasar keperawatan, ilmu keperawatan komunitas dan ilmu keperawatan klinik, yang aplikasinya menggunakan pendekatan dan metode penyelesaian masalah secara ilmiah, ditujukan untuk mempertahankan, menopang, memelihara dan meningkatkan integritas seluruh kebutuhan dasar manusia “.

Terdapat relasi, relevansi, dan fungsi yang cukup signifikan seluruh ilmu-ilmu sosial tersebut untuk memecahkan masalah-masalah manusia. Seperti di dalam ilmu keperawatan yaitu dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia tidak terlepas dari ilmu-ilmu yang lain. Sehingga dengan demikian

terdapat revelansi ilmu keperawatan dan ilmu social. Untuk itu pembahasan kali ini penulis tertarik dalam mengkaji lebih dalam keterkaitan ilmu keperawatan dipandang dari ilmu social.

2. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk memahami tentang Pandangan Ilmu Filsafat Sebagai Filosofi Ilmu Keperawatan Berdasarkan Rumpun Ilmu Sosial

2. Tujuan khusus

- a) Menjelaskan filsafat ilmu social
- b) Menjelaskan filsafat ilmu keperawatan
- c) Menjelaskan hubungan ilmu keperawatan dengan rumpun ilmu sosial

3. Manfaat

Sebagai tambahan pengetahuan tentang Pandangan Ilmu Filsafat Sebagai Filosofi Ilmu Keperawatan Berdasarkan Rumpun Ilmu Sosial.

BAB 2 TINJAUAN TEORI

1. Filsafat ilmu social

Ilmu Sosial merupakan ilmu yang mempelajari perilaku dan aktivitas manusia dalam kehidupan bersama. Menurut Bung Hatta Ilmu sosial, sebagaimana halnya ilmu yang lain adalah salah satu ragam dimana memiliki peran tiga wajah ilmu sosial, sebagai *critical discourse*, *academic enterprise*, dan *applied science*.

a. *critical discourse*

Wacana kritis, membahas tentang apa adanya yang keabsahannya tergantung pada kesetiaan pada prasarat pada prasarat sistem rasionalitas yang kritis dan pada konvensi akademis yang berlaku. Sangat gencar dalam percaturan teori dan metode dengan pertanyaan mendasar apa, bagaimana, mengapa.

b. *academic enterprise*

Bagaimana mestinya, yang memposisikan bahwa ilmu-ilmu social tidak bebas nilai. Taufik Abdullah, "ilmu social sebagai tetangga dekat ideologi, sebagai sistematisasi strategis dari nilai dan filsafat sebagai pandangan hidup".

c. *applied science*

Ilmu sosial diperlukan untuk mendapatkan atau mencapai hal-hal praktis dan berguna bagi kehidupan manusia.

Beberapa sumber menyebutkan, tidak kurang dari 400 tahun, dunia keilmuan telah berada dalam dominasi dan otoritas paradigma positivisme, tidak hanya dalam ilmu alam tetapi juga pada ilmu-ilmu sosial, bahkan ilmu humanities. Isu utama yang dibawa positivisme adalah problem metodologi, yang memang dapat dikatakan bahwa refleksi filsafatnya sangat menitikberatkan pada aspek metodologi. Kalau suatu "metodologi" berarti salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan yang sah tentang kenyataan,

pergeseran tempat oleh positivisme dari problem pengetahuan (yakni persoalan hubungan subjek dan objek, yang menjadi wilayah kajian epistemologi) kepada problem metodologi pada dasarnya merupakan suatu penyempitan atau reduksi pengetahuan itu sendiri. Reduksi ini sebenarnya sudah terkandung dalam istilah “positif” itu sendiri, yang bisa dipahami sebagai “apa yang berdasarkan fakta objektif”. Auguste Comte, perintis positivisme, lebih tajam lagi, menjelaskan istilah ‘positif’ itu dengan membuat beberapa distingsi: antara ‘yang nyata’ dan ‘yang khayal’; ‘yang pasti’ dan ‘yang meragukan’; ‘yang tepat’ dan ‘yang kabur’; serta ‘yang berguna’ dan ‘yang sia-sia’. Dengan memberi patok-patok “yang faktual” pada pengetahuan, positivisme mendasarkan ilmu-ilmu pengetahuan pada fakta objektif. Jika faktanya adalah “gejala kehidupan material”, ilmu pengetahuannya adalah biologi. Jika fakta itu “benda-benda mati”, ilmu pengetahuannya adalah fisika.

Apa yang merupakan persoalan serius yang menandai krisis pengetahuan ini bukanlah pola pikir positivistic yang memang sesuai bila diterapkan pada ilmu-ilmu alam, melainkan positivisme dalam ilmu-ilmu sosial. Comte memang telah merintis penerapan metode ilmiah ilmu-ilmu alam pada ilmu-ilmu sosial, yang mengantarkannya sebagai bapak pendiri sosiologi modern. Tujuannya bersifat praktis, yaitu atas dasar pengetahuan tentang ‘hukum-hukum’ yang mengatur masyarakat, dapat mengadakan susunan masyarakat yang lebih sempurna. Dalam semboyan positivisme “savoir pour prévoir” (mengetahui untuk meramalkan), terkandung intensi untuk menciptakan rekayasa masyarakat (social-engineering) dalam sosiologi.

Gagasan Comte tentang ilmu-ilmu positif, mencapai puncaknya dalam pengetahuan ‘ilmiah’ yang dimotori oleh ‘kelompok’ Lingkaran Wina (Vienna Circle) di abad ke-20 ini. Secara umum, pandangan mereka dapat disederhanakan sebagai berikut: (a) mereka menolak perbedaan ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial; (b) menganggap pernyataan-pernyataan yang tak dapat diverifikasi secara empiris, seperti etika, estetika, agama, metafisika, sebagai nonsense; (c) berusaha menyatukan semua ilmu pengetahuan di

dalam satu bahasan ilmiah yang universal (unified science); (d) memandang tugas filsafat sebagai analisis atas kata-kata atau pernyataan-pernyataan.

Kalau positivisme menerapkan metodologi ilmu-ilmu alam pada ilmu-ilmu sosial, pandangan ini beranggapan bahwa ilmu-ilmu sosial modern menganut tiga prinsip: bersifat empiris-objektif, deduktif-nomologis, instrumental-bebas nilai. Menurut Anthony Giddens, ketiga asumsi positivistis dalam ilmu-ilmu sosial ini membawa implikasi sebagai berikut. Pertama, prosedur-prosedur metodologis ilmu-ilmu alam dapat langsung diterapkan pada ilmu-ilmu sosial. Gejala-gejala subjektivitas manusia, kepentingan maupun kehendak, tidak mengganggu objek observasi, yaitu tindakan sosial. Dengan cara ini, objek observasi ilmu-ilmu sosial disejajarkan dengan dunia alamiah. Kedua, hasil-hasil riset dapat dirumuskan dalam bentuk 'hukum-hukum' seperti dalam ilmu-ilmu alam. Dan ketiga, ilmu-ilmu sosial itu harus bersifat teknis, yaitu menyediakan pengetahuan yang bersifat instrumental murni. Pengetahuan itu harus dapat dipakai untuk keperluan apa saja sehingga tidak bersifat etis dan juga tidak terkait pada dimensi politis. Ilmu-ilmu sosial, seperti ilmu-ilmu alam, bersifat bebas nilai (value-free).

Persoalan serius yang selalu menarik perhatian dalam diskusi-diskusi ilmu-ilmu sosial adalah soal objek observasinya yang berbeda dari objek ilmu-ilmu alam, yaitu masyarakat dan manusia sebagai makhluk historis. Berbeda dari proses-proses alam yang dapat diprediksi dan dikuasai secara teknis, proses-proses sosial terdiri dari tindakan-tindakan manusia yang tak dapat begitu saja diprediksi, apalagi dikuasai secara teknis. Masih banyak pembedaan lain yang harus dilakukan agar masyarakat tidak begitu saja diperlakukan sebagai alam.

Dengan tanpa pembedaan radikal semacam itu, berarti pada taraf metodologis positivisme telah merancang kontrol atas masyarakat menurut kontrol alam. Seorang teoritikus sosial Jerman terkemuka dewasa ini, Jurgen Habermas, menunjukkan positivisme dalam ilmu-ilmu sosial ini sebagai penerapan pengetahuan untuk mengontrol proses-proses alam

(Verfugungswissen) pada masyarakat yang selayaknya diketahui dengan pengetahuan reflektif untuk saling pemahaman intersubjektif (Reflexionswissen). Dengan demikian, positivisme kemudian berkonsekuensi melahirkan suatu teknologi sosial pada taraf sosial, dan teknologi sosial ini pada gilirannya menjadi determinasi sosial. Di dalam teknokrasi semacam itu, peranan subjek dalam membentuk ‘fakta sosial’ disingkirkan. Yang terjadi kemudian adalah apa yang disebut objektivisme, yakni peran subjek hanya bertugas menyalin fakta objektif yang diyakini dapat dijelaskan menurut jalan mekanisme yang objektif.

Problematik positivisme ilmu-ilmu sosial, yang menghilangkan peran subjek semacam ini, sudah tentu tidak dapat dipecahkan dengan menghidupkan kembali epistemologi kuno ala Kant; persoalan pengetahuan dewasa ini telah beralih menjadi persoalan metodologi. Hal inilah yang mendorong muncul upaya untuk mencari dasar dan dukungan metodologis baru bagi ilmu sosial dengan ‘mengembalikan’ peran subjek ke dalam proses keilmuan itu sendiri. Setidaknya ada tiga pendekatan yang sama-sama mencoba mengatasi positivisme dalam ilmu sosial dengan menawarkan metodologi baru yang lebih memposisikan subjek yang menafsirkan objeknya sebagai bagian tak terpisahkan dalam proses keilmuan, yaitu fenomenologi, hermeneutika, dan teori kritis. Ketiganya sampai sekarang banyak didiskusikan di Eropa dan Amerika Serikat, yang secara ringkas akan dibahas di bawah ini.

a) Fenomenologi

Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani: *phainestai* yang berarti “menunjukkan” dan “menampakkan diri sendiri”. Sebagai ‘aliran’ epistemologi, fenomenologi diperkenalkan oleh Edmund Husserl (1859-1938), meski sebenarnya istilah tersebut telah digunakan oleh beberapa filsuf sebelumnya. Secara umum pandangan fenomenologi ini bisa dilihat pada dua posisi, yang pertama ia merupakan reaksi terhadap dominasi positivisme sebagaimana digambarkan di atas, dan yang kedua, ia sebenarnya sebagai kritik

terhadap pemikiran kritisisme Immanuel Kant, terutama konsepnya tentang fenomenon-numenon.

Seperti telah kita ketahui, konsepsi Kant tentang proses pengetahuan manusia adalah suatu proses sintesa antara apa yang ia sebut dengan apriori dan aposteriori. Yang pertama merupakan aktivitas rasio yang aktif dan dinamis dalam membangun, dan berfungsi sebagai bentuk (form) pengetahuan, sedang yang kedua merupakan cerapan pengalaman yang berfungsi sebagai 'isi' (matter) pengetahuan, yang terdiri dari fenomena objek. Karena rasio bersifat aktif dalam mengkonstruksi fenomena menjadi pengetahuan sesuai dengan kategori-kategori rasio, maka pengetahuan manusia tidak mungkin menjangkau noumena.

Wilayah operasi ilmu-ilmu sosial ini, yakni dunia-kehidupan sosial, dijumpai oleh subjek (ilmuwan sosial) sebagai objek-objek yang belum terstruktur secara simbolis. Objek semacam itu merupakan pengetahuan pra-teoritis yang dihasilkan para pelaku yang bertindak maupun berbicara. Dengan kata lain, objek ilmu-ilmu sosial itu adalah pengalaman pra-ilmiah sehari-hari dari subjek-subjek yang bertindak dan berbicara dalam suatu dunia sosial. Para pelaku dalam dunia kehidupan sosial ini bukan berbicara dengan silogisme dan juga bukan bertindak menurut pola hubungan subjek-objek atau apa yang disebut Habermas sebagai 'tindakan instrumental', melainkan berbicara dalam language-games yang melibatkan unsur kognitif, emotif dan volisional manusia, dalam kondisi manusiawi yang wajar. Bidang-bidang dunia-kehidupan sosial yang sekarang telah mendapat status ilmunya antara lain sejarah, ekonomi, hukum, politik, studi agama, kesusastraan, kesenian, puisi, musikologi, filsafat, dan psikologi.

Dunia-kehidupan sosial ini tak dapat diketahui begitu saja lewat observasi seperti dalam eksperimen ilmu-ilmu alam, melainkan terutama melalui pemahaman (*verstehen*). Apa yang ingin ditemukan dalam dunia sosial adalah makna, bukan kausalitas yang niscaya. Tujuan ilmuwan sosial mendekati wilayah observasinya adalah memahami makna

(Sinnverstehen). Seorang ilmuwan sosial, dalam hal ini, tidak lebih tahu dari pada para pelaku dalam dunia sosial itu. Oleh karena itu, dengan cara tertentu ia harus masuk ke dalam dunia-kehidupan yang unsur-unsurnya ingin ia jelaskan itu. Untuk dapat menjelaskannya, ia harus memahaminya. Untuk memahaminya itu, ia harus dapat berpartisipasi ke dalam proses yang menghasilkan dunia-kehidupan itu. Akhirnya, partisipasi itu mengandaikan bahwa ia sudah termasuk di dalam dunia-kehidupan itu.

Kontribusi dan tugas fenomenologi dalam hal ini adalah deskripsi atas sejarah lebenswelt tersebut untuk menemukan ‘endapan makna’ yang merekonstruksi kenyataan sehari-hari. Maka, meskipun pemahaman terhadap makna dilihat dari sudut intensionalitas (kesadaran) individu, namun ‘akurasi’ kebenarannya sangat ditentukan (atau mungkin, dijamin) oleh aspek intersubjektif. Dalam arti, sejauh mana ‘endapan makna’ yang ditemukan itu benar-benar direkonstruksi dari dunia-kehidupan sosial, dimana banyak subjek sama-sama terlihat dan menghayati.

Demikianlah, dunia-kehidupan sosial merupakan sumbangan berharga dari fenomenologi, yang menempatkan fenomena sosial sebagai sistem simbol, yang harus dipahami dalam kerangka konteks sosio-kultur yang membangunnya. Ini artinya unsur subyek dilihat sebagai bagian tak terpisahkan dari proses terciptanya suatu ilmu pengetahuan sekaligus mendapatkan dukungan metodologisnya.

b) Hermeneutika

Hermeneutika merupakan satu di antara beberapa teori yang menawarkan pendekatan baru dalam ilmu-ilmu sosial. Pemikiran hermeneutika sosial ini dikembangkan oleh Friederich Schleiermacher (1768-1834), Wilhelm Dilthey (1833-1911), Gadamer (1900-), dan lain-lain. Di tangan mereka, pemikiran hermeneutika yang pada awalnya sebagai teori memahami teks-tulis atau kitab suci, kemudian mendapat perluasan objek, yaitu ‘teks’ kehidupan sosial. Hal ini

mereka maksudkan untuk melakukan terobosan metodologi baru dalam ilmu-ilmu sosial atas hegemoni paradigma positivisme.

Sebelum lebih jauh melihat pemikiran hermeneutika sosial, ada baiknya diuraikan sekilas pengertian hermeneutika dan perkembangannya. Istilah hermeneutika berasal dari kata Yunani: *hermeneuein*, diterjemahkan “menafsirkan”, kata bendanya: *hermeneia* artinya “tafsiran”. Dalam tradisi Yunani kuno kata *hermeneuein* dipakai dalam tiga makna, yaitu mengatakan (to say), menjelaskan (to explain), dan menterjemahkan (to translate). Dari tiga makna ini, kemudian dalam kata Inggris diekspresikan dengan kata: to interpret. Dengan demikian perbuatan interpretasi menunjuk pada tiga hal pokok: pengucapan lisan (an oral recitation), penjelasan yang masuk akal (a reasonable explanation), dan terjemahan dari bahasa lain (a translation from another language), atau mengekspresikan.

Dalam perkembangannya, hermeneutika terdapat beberapa pembahasan. Josep Bleicher membagi pembahasan hermeneutika menjadi tiga, yaitu hermeneutika sebagai sebuah metodologi, hermeneutika sebagai filsafat, dan hermeneutika sebagai kritik.²⁴ Sementara Richard E. Palmer menggambarkan perkembangan pemikiran hermeneutika menjadi enam pembahasan, yaitu hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci, hermeneutika sebagai metode filologi, hermeneutika sebagai pemahaman linguistik, hermeneutika sebagai fondasi dari ilmu sosial-budaya (*geisteswissenschaft*), hermeneutika sebagai fenomenologi *dasein*, dan hermeneutika sebagai sistem interpretasi.

c) teori kritis

Teori Kritis merupakan pendekatan ketiga setelah fenomenologi dan hermeneutika yang berusaha mengatasi positivisme dalam ilmu-ilmu sosial dan memberikan dasar metodologis bagi ilmu-ilmu sosial, yang berbeda dari ilmu-ilmu alam. Ketiga pendekatan ini memiliki keterkaitan, baik pada taraf epistemologis maupun metodologis untuk

membuka konteks yang lebih luas dari ilmu-ilmu sosial. Konsep dunia-kehidupan (Lebenswelt) yang merupakan konsep penting dari fenomenologi dan metode pemahaman (Verstehen) sebagai metode khas dari hermeneutika memiliki sumbangan yang nyata bagi bangunan Teori Kritis, yang dalam praksisnya tercermin dalam apa yang dikenal dengan ‘tindakan komunikatif’ (kommunikativer handeln, communicative action). Konsep tindakan komunikatif memperoleh dasar-dasarnya dalam konsep dunia-kehidupan (Lebenswelt) dan konsep pemahaman (Verstehen), begitu juga sebaliknya bahwa konsep dunia-kehidupan (Lebenswelt) dan konsep pemahaman (Verstehen) baru bisa dimengerti secara baik dalam praksis tindakan komunikatif dari Teori Kritis.

Teori Kritis merupakan ‘paradigma’ keilmuan yang dilahirkan oleh para filsuf yang tergabung dalam mazhab Frankfurt, di Jerman. Beberapa tokohnya antara lain Horkheimer, Adorno, Marcuse dan lain-lain, termasuk Jürgen Habermas, sebagai salah seorang filsuf ‘generasi kedua’ yang pemikirannya menjadi fokus pembahasan ini. Sebagai penerus filsafat kritis Marx, sudah tentu pemikiran mereka bercorak Marxian, dalam hal ini kritik sosial dan terutama kritik ideologi. Sama dengan Marxis, sasaran kritik Teori Kritis adalah pola liberalisme-kapitalisme masyarakat Barat-Modern. Meskipun kemudian juga gencar melakukan kritik terhadap pola-pola Marxisme sendiri, terutama soal determinisme ekonomi Marxisme ortodoks, yang ternyata lahir dari pemahaman positivistic atas proses-proses sejarah masyarakat, yaitu bahwa sejarah masyarakat berlangsung menurut keniscayaan hukum-hukum alam.

Dalam perjalanannya pemikiran mazhab Frankfurt menghadapi jalan buntu. Di saat itulah Habermas tampil, yang secara tajam memperlihatkan bahwa semua teori sosial positivistic dan semua teori Marxis, termasuk ‘ahli warisnya’ dalam hal ini mazhab Frankfurt ternyata sama-sama dibangun atas dasar ‘paradigma kerja’ sehingga

memperlakukan masyarakat sebagai objek 'alamiah'. Sebagai pembaharu Teori Kritis, Habermas berusaha menekankan peranan kesadaran (subjek) dalam mengubah struktur-struktur objektif, maka analisisnya dipusatkan pada fenomena super struktur (kebudayaan, ekonomi, agama, politik, dan seterusnya), khususnya rasionalitas atau ideologi yang menggerakkannya. Perspektif baru yang dikembangkannya adalah paradigma komunikasi bagi ilmu-ilmu sosial.

2. Filsafat ilmu keperawatan

Pohon ilmu dari keperawatan adalah ilmu keperawatan itu sendiri. Pendidikan keperawatan sebagai pendidikan profesi harus dikembangkan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu dan profesi keperawatan, yang harus memiliki landasan akademik dan landasan professional yang kokoh dan mantap.

Pengembangan pendidikan keperawatan bertolak dari pengertian dasar tentang ilmu keperawatan seperti yang dirumuskan oleh Konsorsium Ilmu kesehatan (1991) yaitu : “ Ilmu keperawatan mencakup ilmu-ilmu dasar seperti ilmu alam, ilmu social, ilmu perilaku, ilmu biomedik, ilmu kesehatan masyarakat, ilmu dasar keperawatan, ilmu keperawatan komunitas dan ilmu keperawatan klinik, yang aplukasinya menggunakan pendekatan dan metode penyelesaian masalah secara ilmiah, ditujukan untuk mempertahankan, menopang, memelihara dan meningkatkan integritas seluruh kebutuhan dasar manusia “.

Wawasan ilmu keperawatan mencakup ilmu-ilmu yang mempelajari bentuk dan sebab tidak terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, melalui pengkajian mendasar tentang hal-hal yang melatar belakang, serta mempelajari berbagai bentuk upaya untuk mencapai kebutuhan dasar tersebut melalui pemanfaatan semua sumber yang ada dan potensial. Bidang garapan dan fenomena yang menjadi objek studi keperawatan adalah penyimpangan dan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar manusia (bio-psiko-sosio-spiritual), mulai dari tingkat individu tang utuh (mencakup seluruh siklus kehidupan), sampai pada tingkat masyarakat, yang juga tercermin pada tidak terpenuhinya kebutuhan dasar pada tingkat system organ fungsional sampai sub seluler atau molekuler.

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa hakikat dari ilmu keperawatan adalah mempelajari tentang respon manusia terhadap sehat dan sakit yang difokuskan pada kepedulian perawat terhadap tidak terpenuhinya kebutuhan dasar pasien atau disebut dengan care. Hal ini berbeda dengan hakikat kedokteran adalah pengobatan atau disebut cure.

a. Ontologi Keilmuan Keperawatan

Dua aspek penting dari ontology keilmuan dalam keperawatan yaitu (1) *prinsip penafsiran tentang realitas* dan (2) *batas – batas telaahan*. Prinsip penafsiran tentang realitas keilmuan keperawatan antara lain mencakup beberapa pernyataan seperti *realitas adalah gejala fisik yang berwujud sebagai fakta data*. Realitas yang kita ketahui hanya merupakan perkiraan dari kenyataan yang sebenarnya. Realitas itu diungkapkan sebagaimana adanya (*das Sein*) tanpa terikat oleh nilai – nilai tertentu di luar kenyataan tersebut. Dalam menafsirkan realitas, keilmuan keperawatan mempunyai beberapa anggapan dasar (*asumsi, premis*) yakni *uniformitas, relative tetap, dan memiliki pola kejadian yang baku*. Uniformitas ialah bahwa setiap wujud kehidupan manusia mempunyai keseerupaan dengan wujud lainnya dilihat dari kriteria tertentu seperti kuantitas, kualitas, atau modus. Relative tetap artinya bahwa dalam jangka waktu tertentu setiap wujud memiliki bentuk yang tetap misalnya ketegangan (*tension*), kecemasan, depresi, kesedihan, penolakan (*denial*), dan *coping*, sebelum berubah bentuk menjadi wujud lain misalnya : stress, gembira, penerimaan. Setiap kejadian mempunyai pola baku yang tetap dan tidak bersifat kebetulan misalnya kandungan air dan elektrolit berhubungan dengan energy tubuh, oksigen berkaitan dengan keadaan sesak nafas dan kematian jaringan.

Batas – batas telaahan kegiatan keilmuan secara umum adalah wilayah empiric, dalam arti daerah yang dapat ditangkap oleh pancaindera manusia. Dunia keilmuan dibagi dua golongan yaitu (1) *pengetahuan ilmiah* dan (2) *sarana pengetahuan ilmiah*. Sarana pengetahuan ilmiah adalah alat yang membantu kegiatan dalam memperoleh dan menyusun pengetahuan ilmiah, misalnya : bahasa, logika, matematika, statistika, dan metode penelitian. Ontology ini berbeda dengan sarana pengetahuan ilmiah, demikian pula dengan epistemology dan aksiologinya. Kegiatan

penelitian yang menyangkut sarana pengetahuan ilmiah adalah bersifat ilmiah, sebab merupakan bagian integral dari dunia keilmuan.

Setiap disiplin keilmuan termasuk pengetahuan ilmiah memiliki objek forma dan objek material mengenai wujud yang menjadi focus penelaahannya, yang seharusnya berbeda dari obyek forma dan obyek material disiplin keilmuan lainnya. Obyek forma adalah cara pandang terhadap sesuatu, misalnya bahwa perawat memandang masalah kliennya berfokus pada tidak atau kurang adekuatnya pemenuhan kebutuhan – kebutuhan yang terkait dengan kesehatan potensial maupun kesehatan aktual. Obyek material adalah substansi dari obyek forma, misalnya apabila obyek formanya klien dengan masalah gangguan pernafasan, maka obyek materianya adalah saluran pernafasan, oksigen, karbondioksida, dan sebagainya. Pertanyaan yang sering muncul ialah perbedaan obyek forma dan obyek materia antara pengetahuan ilmiah keperawatan, kedokteran, dan kesehatan masyarakat. Walaupun diakui batas – batasnya, namun dalam praktik seringkali sulit dibedakan yang disebabkan komponen aksiologi yang tumpang tindih dan bertautan erat antara tujuan pengasuhan (*caretive*) dengan tujuan pengobatan (*curative*) dan pencegahan (*preventive*). Inilah tolok ukur pertama untuk menilai keberadaan dan kemandirian disiplin pengetahuan keperawatan ilmiah dari pengetahuan ilmiah lainnya (misalnya ilmu kedokteran dan ilmu kesehatan masyarakat). Dengan perkataan lain, objek forma dan objek materia yang jelas dan tegas dari pengetahuan keperawatan akan merupakan cirri – cirri yang spesifik dari disiplin keilmuan keperawatan.

b. Epistemologi Keilmuan Keperawatan

Epistemologi keilmuan keperawatan secara lebih rinci dapat dilihat dari aspe – aspek sifat, proses, dan fungsi pengetahuan keperawatan ilmiah yang telah diperoleh dan tersusun secara rasional, logis, dan sistematis. Ketiga aspek di atas bersifat saling berhubungan, kait mengkait dengan arti dimulai dari sifat, namun sebaliknya bahwa proses (pengetahuan

keilmuan) ditentukan oleh sifat (pengetahuan keilmuan) dan bahwa fungsi (pengetahuan keilmuan) turut menentukan bagaimana proses perolehan dan penyusunan pengetahuan keilmuan itu dilakukan.

Masyarakat ilmiah keperawatan seyogyanya lebih terorganisir dengan mengharapkan untuk memperoleh dan menyusun pengetahuan keilmuan yang memiliki sifat – sifat bahwa pengetahuan keilmuan yang (biasanya) dihasilkan secara individual itu adalah untuk dan milik umum (*public knowledge*). Untuk ini diperlukan komunikasi ilmiah, yang artinya bahwa pengetahuan keilmuan yang diperolehnya wajib dikomunikasikan kepada masyarakat ilmuwan lewat publikasi ilmiah. Jadi apabila ilmuwan yang menyimpan penemuannya dikantong baju atau di perpustakaan pribadinya, belum bisa dikategorikan sebagai pengetahuan keilmuan. Masyarakat ilmiah keperawatan juga tidak boleh terlalu bersifat skeptis dan eksklusif, yang hanya melihat kebenaran ilmiah dari sudut pandang pribadi atau profesinya saja, sebab pada dasarnya pengetahuan keilmuan memiliki akar dan metode ilmiah yang sama. Hal inilah yang merupakan salah satu kelemahan umum yang sering terjadi pada setiap kelompok ilmuwan dan profesi, namun perlu diupayakan untuk diredusir dan dihilangkan. Pengetahuan keilmuan itu haruslah bersifat obyektif, dalam arti bahwa setiap orang yang mempelajari obyek yang sama dengan cara yang sama akan sampai kepada kesimpulan yang sama pula. Pengetahuan keilmuan yang disusun merupakan abstraksi yang mereduksikan realitas menjadi konsep, dengan tingkat generalisasi yang tinggi.

Mekanisme yang memproses pengetahuan keilmuan tersebut adalah metode ilmiah yang mengandung tiga bagian, yaitu :

- proses keabsahan (validitas)
- proses kebenaran
- proses penyusunan.

Proses keabsahan pengetahuan keilmuan menetapkan persyaratan yang harus dipenuhi oleh suatu kegiatan agar dianggap sah secara keilmuan. Persyaratan ini ialah : logis, analitis, dan sistematis adalah sah

menurut criteria ilmiah. Selanjutnya suatu pengetahuan diperlukan pula kriteria kebenaran ilmiah, yang ditentukan melalui pengujian secara empiris, yang sifatnya logis, analitis, dan sistematis.

Pengetahuan keilmuan bidang keperawatan yang diperoleh dan disusun sedemikian rupa memiliki fungsi yang jelas bagi dunia keilmuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, memprediksikan, serta mengontrol gejala atau fenomena *bio-psiko-sosial-kultural-spiritual* manusia sebagai individu, keluarga dan kelompok dalam kaitan dengan tujuan kesehatan dan kesejahteraan yang optimal bagi mereka. Teori keperawatan yang dihasilkan akan bermutu tinggi apabila memiliki keempat kriteria di atas, dan di sinilah *tolok ukur kedua*, dalam menilai konsep – konsep yang diajukan oleh disiplin keilmuan “baru” seperti pengetahuan keperawatan ilmiah yang mulai tumbuh untuk berkembang. Memang, seringkali terdapat beberapa macam teori atau pendekatan yang diajukan, dan hal itu adalah wajar – wajar saja, malah menggembirakan sebab suatu fokus permasalahan terkadang tidak dapat diselesaikan oleh hanya satu pendekatan saja. Yang penting adalah kita harus bisa membedakan gradasi, efisiensi, dan efektivitas berbagai pendekatan yang diajukan.

Keperawatan lahir sejak naluriiah keperawatan lahir bersamaan dengan penciptaan manusia. Orang-orang pada zaman dahulu hidup dalam keadaan primitive. Namun demikian mereka sudah mampu sedikit pengetahuan dan kecakapan dalam merawat atau mengobati. Pekerjaan "merawat" dikerjakan berdasarkan naluri (instink) naluri binatang "mother instinct" (naluri keibuan) yang merupakan suatu naluri dalam yang bersendi pada pemeliharaan jenis (melindungi anak, merawat orang lemah).

Perkembangan keperawatan dipengaruhi dengan semakin maju peradaban manusia maka semakin berkembang keperawatan. Diawali oleh seorang Florence Nightingale yang mengamati fenomena bahwa pasien yang dirawat dengan keadaan lingkungan yang bersih ternyata lebih cepat sembuh dibanding pasien yang dirawat dalam kondisi lingkungan yang

kotor. Hal ini membuahkan kesimpulan bahwa perawatan lingkungan berperan dalam keberhasilan perawatan pasien yang kemudian mejadi paradigma keperawatan berdasar lingkungan.

Semenjak itu banyak pemikiran baru yang didasari berbagai tehnik untuk mendapatkan kebenaran baik dengan cara Revelasi (pengalaman pribadi), otoritas dari seorang yang ahli, intusisi (diluar kesadaran), common sense (pengalaman tidak sengaja), dan penggunaan metode ilmiah dengan penelitian-peneltian dalam bidang keperawatan. Sehingga muncullah paradigma lain diantaranya:

1. Peplau (1952) : Teori interpersonal sebagai dasar perawatan
2. Orlando (1961) : Teori komunikasi sebagai dasar perawatan
3. Johnson (1961) : Stabilitas sebagai tujuan perawatan
4. Roy (1970) : Teori adaptasi sebagai dasar perawatan
5. Rogers (1970) : konsep manusia yang unik
6. King (1971) : Proses transaksi perawat-klien
7. Orem (1971) : Kemandirian pasien untuk merawat dirinya sebagai tujuan perawatan

c. Aksiologi Keilmuan Keperawatan

Aksiologi keilmuan menyangkut nilai – nilai yang berkaitan dengan pengetahuan ilmiah : baik internal, eksternal, maupun social. Baik nilai – nilai yang berkaitan dengan wujud maupun kegiatan ilmiah dalam memperoleh pengetahuannya. Lain halnya dengan landasan ontologism yang mengungkapkan dan menyatakan realitas sebagaimana adanya (*das Sein*) yang dalam konteks ini ditafsirkan sebagai bebas nilai, maka landasan aksiologis baik internal, eksternal, maupun social adalah sarat nilai. Secara internal, misalnya disebutkan bahwa tidak setiap wujud empirik dapat dijadikan sebagai objek penelitian, terutama yang berkaitan dengan fitrah (hak – hak azasi) manusia. Rekayasa genetic dalam bentuk “kloning”, telah menimbulkan masalah moral. Penelitian dalam ilmu kedokteran ini dikontrol dengan ketat oleh nilai – nilai aksiologis yang sifatnya internal.

Penelitian keperawatan (*nursing research*) dan penelitian dalam keperawatan. (*research in nursing*), memang belum dikembangkan secara sungguh – sungguh, yang sama sekali berbeda dengan pendekatan penelitian bidang kedokteran, psikologi, sosiologi, antropologi, pendidikan, dan sebagainya, walaupun beberapa bagian dari pengetahuan ilmiah tentang ilmu – ilmu tersebut dipinjam dan dimasukkan ke dalam ilmu keperawatan.

Nilai eksternal menyangkut nilai – nilai yang berkaitan dengan penggunaan pengetahuan ilmiah. Seperti juga ditemukannya atom atau nuklir yang bisa membawa berkah atau bencana bagi hidup dan kehidupan manusia. Hal ini sangat tergantung dari manusia yang menggunakannya. Oleh karena itulah maka kode etik merupakan suatu persyaratan mutlak bagi eksistensi praktik profesi.

Karakteristik Spesifik Keilmuan Keperawatan

Dari definisi keperawatan yang telah diakui dan digunakan sebagai dasar pengembangan keperawatan di Indonesia, maka objek materia ilmu keperawatan adalah manusia, dalam wujudnya sebagai individu, keluarga dan komunitas, yang tidak dapat berfungsi (atau berpotensi tidak dapat berfungsi) opyimal dalam kaitan dengan kondisi kesehatan dalam proses penyembuhan, rehabilitasi, pencegahan penyakit, dan peningkatan kesehatan. Sedangkan objek formanya adalah sebagai bantuan terhadap individu, keluarga dan komunitas itu yang tidak dapat berfungsi atau yang secara potensial tidak dapat berfungsi optimal dalam kaitan dengan kondisi kesehatan serta proses penyembuhan, rehabilitasi, pencegahan timbulnya masalah kesehatan serta peningkatan kesehatan mereka secara optimal.

Postulat yang diajukan adalah bahwa manusia yang tidak (potensial tidak) dapat berfungsi secara optimal dalam kaitan dengan kondisi kesehatan, proses penyembuhan, rehabilitasi, pencegahan timbulnya masalah kesehatan serta peningkatan kesehatan secara optimal yang memiliki perangkat kebutuhan. *Asumsi* yang diajukan adalah bahwa manusia sebagai makhluk bio-psiko-sosial-spiritual yang tidak dapat (potensial tidak dapat) berfungsi optimal dalam kaitan dengan kondisi kesehatan dan proses penyembuhan, rehabilitasi, pensegahan

timbulnya masalah, dan promosi kesehatan. Selanjutnya di atas landasan postulat, asumsi, dan prinsip – prinsip kita dapatkan prinsip bahwa “efektivitas bantuan terhadap individu, keluarga, dan kelompok komunitas yang tidak dapat berfungsi optimal dalam kaitan dengan kondisi kesehatan, proses penyembuhan, rehabilitasi, pencegahan timbulnya masalah dan promosi kesehatan merupakan pendekatan bio-psiko-sosial-spiritual secara holistik.

Apabila kita nilai, maka ketiga proposisi mengenai pikiran dasar ini, untuk menentukan apakah semua ini “spesifik atau khas bersifat ilmu keperawatan”, atau mungkin milik disiplin pengetahuan lain yang telah ada seperti ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, kedokteran, kesehatan masyarakat atau mungkin antropologi. Jawabannya adalah mungkin saja, namun tetap tidak mengurangi sifat khas atau spesifiknya ilmu keperawatan sebab baik kebutuhan manusia maupun sifat bio-psiko-sosial dan spiritual itu dikaitkan dalam konteks manusia yang tidak dapat berfungsi (potensi tidak dapat berfungsi) dengan optimal dalam kaitan dengan kondisi kesehatan, penyembuhan, pencegahan, dan promosi kesehatan. Dan pada gilirannya akan menyebabkan perbedaan kerangka konseptual makro yang dibangun.

Kerangka konsep ilmu keperawatan baik makro maupun mikro (hanya menyangkut salah satu aspek dari ilmu keperawatan) di Amerika telah berkembang sejak sebelum 1950-an, dan symposium mengenai model dan teori keperawatan dilakukan untuk pertama kalinya tahun 1966. Dalam kurun waktu 1970-an model, teori dan ilmu keperawatan berkembang dengan kecepatan tinggi. Di Indonesia, Lokakarya Nasional Keperawatan tahun 1983, yang disponsori Departemen Kesehatan dan WHO, merupakan tonggak sejarah perkembangan ilmu keperawatan di Indonesia. Dari data itu dapat disimpulkan bahwa ilmu keperawatan sebagai disiplin keilmuan yang mandiri memiliki latar belakang yang sangat solid.

Pendidikan keperawatan di Negara – Negara Anglo Saxon atau yang berkiblat Anglo Saxon seperti Amerika, Canada, Australia, Filipina, dan Thailand pada umumnya mencakup program diploma, *asosiate*, dan program bakloreat (S1). Nampaknya pendidikan perawat Indonesia sedang dan akan mengikuti

pendidikan perawat (Ners) model spesifik pendidikan dokter Indonesia dengan merujuk pada pendidikan model Amerika – Australia-Thailand. Sedangkan di daratan Eropa, termasuk Belanda (sebagai leluhur yang melahirkan mantra dan zuster keperawatan) yang menganut system pendidikan continental, ilmu keperawatan tidak dikembangkan sebagai ilmu yang mandiri, namun bersama – sama dengan keperawatan “midwifery”. Berbeda dengan di Indonesia, di mana “pendidikan bidan” misalnya, dimasukkan ke dalam lingkup pendidikan Obstetric-Gyneкологи, bagian dari ilmu kedokteran.

BAB 3

PEMBAHASAN

Dalam literature terdapat pendapat-pendapat berbagai ahli yang menyatakan misalnya bahwa ilmu adalah suatu pranata kemasyarakatan (social institution), suatu kekuatan kebudayaan (cultural force), atau sebuah permainan (game). Pernyataan-pernyataan semacam ini bukanlah pengertian atau definisi ilmu, melainkan lebih tepat menunjukkan dimensi ilmu. Perkataan Inggris dimension dapat berarti sifat perluasan (quality of extension), hal pentingnya (importance), dan watak yang cocok (character proper). Pengertian ilmu yang sesungguhnya tetaplah sebagai penelitian, metode, dan pengetahuan, apabila ilmu dibahas dari sudut salah satu dimensinya, maka ini merupakan suatu analisis dari sudut tinjauan khusus yang bercorak eksternal.

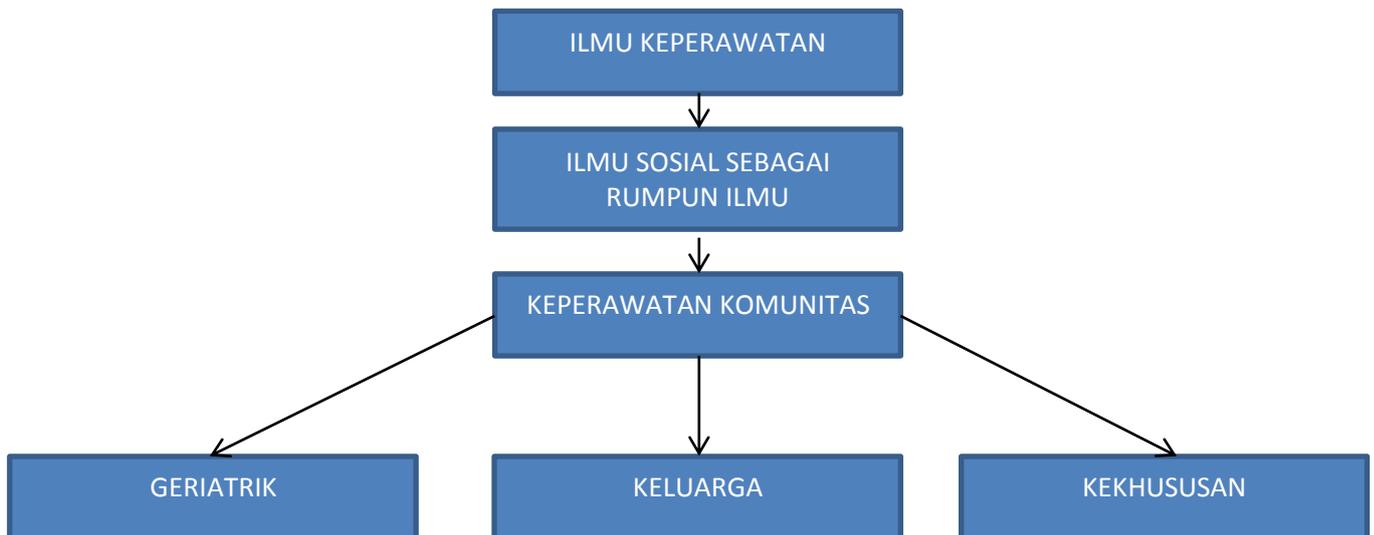
Melengkapi dimensi-dimensi ilmu yang berdasarkan hampiran cabang-cabang ilmu khusus itu, ada dua dimensi yang bersifat reflektif, abstrak, dan formal sejalan dengan dua bidang pengetahuan yang bercorak demikian itu. Ini ialah dimensi filsafati dan dimensi logis dari ilmu. Dari sudut tinjauan filsafat maka ilmu dapat dipandang misalnya sebagai pandangan dunia (world view) atau nilai manusiawi (human value).

Setiap jenis ilmu dengan corak teoritis atau praktis meliputi sejumlah komponen yang dapat dikatakan merupakan pembagian dan perincian selanjutnya pada pembagian jenis ilmu itu. Berbagai komponen termaksud ialah scientific disciplines yang telah disebutkan dimuka. Sebutannya yang tepat dengan istilah Indonesia untuk disciplines ialah rumpun ilmu.

Selanjutnya sebagaimana telah dikemukakan suatu scientific discipline terbagi dalam sejumlah specialty yang dalam bahasa Indonesia sebaiknya disebut cabang ilmu. Cabang ilmu atau specialty pada umumnya juga telah tumbuh cukup luas sehingga dapat dibagi lebih terperinci menjadi beberapa ranting ilmu (subspecialty). Kadang-kadang sesuatu ranting ilmu yang cukup pesat pertumbuhannya bisa mempunyai perincian lebih lanjut yang kami sebut tangkai

ilmu. Jadi, dalam ruang lingkup sesuatu jenis ilmu yang bercorak teoretis atau praktis terdapat urutan tata jenjang yang merupakan hierarki ilmu (jenis ilmu → rumpun ilmu → cabang ilmu → ranting ilmu).

Keterkaitan ilmu keperawatan dengan rumpun ilmu social menghasilkan hirarki ilmu menurut penulis sebagai berikut.



Tuhan telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi ini. Namun Tuhan juga memberikan berbagai keterbatasan manusia, agar manusia itu berjuang untuk memenuhi kebutuhannya agar selalu ingat dan berdoa kepada-Nya. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, karena keterbatasannya itu maka manusia tidak akan terlepas dengan orang lain. Terjadi saling ketergantungan antara manusia baik secara individu maupun kelompok. Manusia tidak akan mampu hidup sendirian dan senantiasa memerlukan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Manusia akan senantiasa memerlukan bantuan dan bergantung pada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Setiap manusia tidak dapat terlepas dari sesamanya. Sejak seseorang itu baru lahir sampai akhir hayatnya selalu memerlukan bantuan dan tergantung pada orang lain. Saling ketergantungan ini dapat secara individual, keluarga, kelompok masyarakat atau bahkan antarnegara. Itulah sebabnya sudah sewajarnya kalau antarmanusia, antarkeluarga, antar kelompok masyarakat itu saling harga

menghargai dan saling hormat-menghormati. Muncullah silaturahmi dan berbagai bentuk kerja sama di antara mereka dengan berbagai tingkatannya, entah antar individu, keluarga, kelompok masyarakat, bahkan antarpemerintahan.

Rumpun ilmu social sangat sesuai dengan ilmu keperawatan sendiri hal ini sesuai dengan paradikma keperawatan sebagai berikut:

Pada lokakarya nasional 1983 telah disepakati pengertian keperawatan sebagai berikut, keperawatan adalah pelayanan professional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan berdasarkan ilmu dan kiat keperawatan, berbentuk pelayanan bio psiko sosio spiritual yang komprehensif yang ditujukan kepada individu, kelompok dan masyarakat baik sakit maupun sehat yang mencakup seluruh proses kehidupan manusia.

Florence Nightingale (1895) mendefinisikan keperawatan sebagai berikut, keperawatan adalah menempatkan pasien dalam kondisi paling baik bagi alam dan isinya untuk bertindak. Calilista Roy (1976) mendefinisikan keperawatan merupakan definisi ilmiah yang berorientasi kepada praktik keperawatan yang memiliki sekumpulan pengetahuan untuk memberikan pelayanan kepada klien.

Dalam Standar Kompetensi Perawat Indonesia tahun 2005, yang dimaksud dengan keperawatan adalah suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan, didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan ditujukan kepada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat baik sehat maupun sakit yang mencakup seluruh proses kehidupan manusia.

BAB 4

PENUTUP

Pengembangan ilmu keperawatan bertolak dari pengertian dasar tentang ilmu keperawatan seperti yang dirumuskan oleh Konsorsium Ilmu kesehatan (1991) yaitu : “ Ilmu keperawatan mencakup ilmu-ilmu dasar seperti ilmu alam, ilmu social, ilmu perilaku, ilmu biomedik, ilmu kesehatan masyarakat, ilmu dasar keperawatan, ilmu keperawatan komunitas dan ilmu keperawatan klinik, yang aplikasinya menggunakan pendekatan dan metode penyelesaian masalah secara ilmiah, ditujukan untuk mempertahankan, menopang, memelihara dan meningkatkan integritas seluruh kebutuhan dasar manusia “.

Konsep dasar yang terkandung dalam ilmu-ilmu sosial saling memiliki hubungan dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan senantiasa berhadapan/berhubungan dengan dimensi-dimensi ruang, waktu, dan berbagai bentuk kebutuhan (needs) serta berbagai bentuk peristiwa baik dalam skala individual maupun dalam skala kelompok (satuan sosial). Terdapat relasi, relevansi, dan fungsi yang cukup signifikan seluruh ilmu-ilmu sosial tersebut untuk memecahkan masalah-masalah manusia. Seperti di dalam ilmu keperawatan yaitu dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia tidak terlepas dari ilmu-ilmu yang lain. Sehingga dengan demikian terdapat relevansi ilmu keperawatan dan ilmu social. Sehingga dengan rumpun ilmu social tersebut dapat ilmu keperawatan semakin terus berkembang seiring dengan kemajuan keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

Naziruddin, Udin. 2004. Buku Ajar : *Filsafat Keilmuan dalam Keperawatan dan Kesehatan*. Bandung : PSIK UNPAD.

Supardi. 2009. *Filsafat Ilmu Sosial. Diktat Mata Kuliah Dasar-dasar Ilmu Sosial*. Universitas Negeri Yogyakarta

Muhammad Muslih. 2004. *Filsafat Ilmu ; Kajian atas asumsi dasar, paradigm dan Kerangka teori ilmu pengetahuan*. Belukar. Yogyakarta

www.inna-ppni.or.id

Agus suradika dan virgana. 2012. *Filsafat ilmu*. Pustaka mandiri. Tangerang.